

RELASI KUASA DALAM INTEROGASI KRIMINAL

Indah Lestari¹, Dwi Nitisari²

^{1,2}Universitas Gunadarma, Fakultas Sastra dan Budaya, Departemen Sastra Inggris
indahlestari@staff.gunadarma.ac.id¹; dwi_nitisari@staff.gunadarma.ac.id²

ABSTRAK

Interogasi kriminal merupakan ruang institusional yang tidak netral, melainkan arena produksi dan negosiasi kebenaran melalui bahasa. Relasi antara penyidik dan tersangka bersifat asimetris karena penyidik memiliki otoritas hukum sekaligus kontrol interaksional. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang mengarahkan narasi, membatasi respons, dan membentuk konstruksi peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa dikonstruksi melalui strategi linguistik dalam interogasi kriminal yang ditampilkan dalam video dokumenter publik di YouTube. Fokus analisis meliputi: (1) kontrol giliran bicara, (2) jenis dan struktur pertanyaan, (3) penggunaan modalitas dan imperatif, serta (4) strategi presuposisi dan reframing dalam mengarahkan pernyataan tersangka. Secara teoretis, penelitian ini memadukan Linguistik Forensik dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough serta konsep power/knowledge Michel Foucault. Data berupa transkripsi percakapan dari video interogasi berdurasi 30–60 menit yang dianalisis secara kualitatif melalui teknik coding untuk mengidentifikasi pola interupsi, distribusi pertanyaan terbuka dan tertutup, bentuk modalitas (misalnya must, should, have to), serta strategi kontrol topik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi linguistik penyidik tercermin melalui kontrol sistematis atas giliran bicara, penggunaan pertanyaan berpresuposisi yang mengarahkan penerimaan asumsi tertentu, serta reformulasi pernyataan tersangka untuk mempersempit ruang negosiasi makna. Interogasi tidak berlangsung sebagai dialog setara, melainkan sebagai praktik diskursif yang mereproduksi struktur kekuasaan institusional. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik forensik dengan menegaskan pentingnya analisis bahasa dalam memahami dinamika kekuasaan dalam sistem hukum serta implikasinya terhadap konstruksi kebenaran dalam proses interogasi.

Kata kunci: linguistik forensik, relasi kuasa, interogasi kriminal, analisis wacana kritis, strategi linguistik

ABSTRACT

Criminal interrogation constitutes an institutional space that is not neutral, but rather an arena for the production and negotiation of truth through language. The relationship between investigator and suspect is inherently asymmetrical because investigators possess legal authority as well as interactional control. In this context, language functions as an instrument of power that directs narratives, restricts responses, and shapes the construction of events. This study aims to analyze how power relations are constructed through linguistic strategies in criminal interrogations presented in public documentary videos on YouTube. The focus of the analysis includes: (1) turn-taking control, (2) the types and structures of questions, (3) the use of modality and imperatives, and (4) strategies of presupposition and reframing in directing suspects' statements. Theoretically, this study integrates Forensic Linguistics with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis and Michel Foucault's concept of power/knowledge. The data consist of conversation transcripts from interrogation videos lasting 30–60 minutes, which are analyzed qualitatively through coding techniques to identify patterns of interruption, the distribution of open-ended and closed-ended questions, forms of modality (such as must, should, and have to), as well as strategies of topic control. The findings reveal that the investigators' linguistic dominance is reflected through systematic control over turn-taking, the use of presuppositional questions that direct the acceptance of particular assumptions, and the reformulation of suspects' statements in order to narrow the space for negotiating meaning. Interrogation does not operate as an equal dialogue, but rather as a discursive practice that reproduces institutional power structures. This study contributes to the development of forensic linguistic studies by emphasizing the importance of language analysis in understanding power dynamics within the legal system and its implications for the construction of truth in the interrogation process.

Keywords: forensic linguistics, power relations, criminal interrogation, critical discourse analysis, linguistic strategies

PENDAHULUAN

Dalam konteks hukum, bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan makna, legitimasi, dan kekuasaan. Dalam proses interogasi kriminal, bahasa menjadi medium utama yang digunakan penyidik untuk mengarahkan narasi, mengontrol respons, serta membangun konstruksi kebenaran hukum. Bukan hanya sebagai proses pencarian fakta, interogasi juga merupakan praktik diskursif yang memperlihatkan relasi kuasa yang asimetris antara penyidik dan tersangka. Penyidik memiliki otoritas institusional sekaligus kontrol interaksional yang memungkinkan mereka menentukan topik, mengatur giliran bicara, dan membatasi kemungkinan interpretasi tersangka. Perspektif ini sejalan dengan konsep kekuasaan dan pengetahuan (*power/knowledge*) dari Michel Foucault yang menegaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui praktik wacana dan produksi pengetahuan.

Penelitian tentang bahasa dan kekuasaan dalam lembaga hukum telah banyak berkembang melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dipopulerkan oleh Norman Fairclough. Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral karena selalu terhubung dengan ideologi dan dominasi. Dalam konteks interogasi kriminal, strategi linguistik seperti pertanyaan tertutup, interupsi, prasangka, dan reformulasi pernyataan dapat digunakan untuk mengarahkan respons tersangka dan mempersempit ruang untuk negosiasi makna. Penelitian Heydon (2019) menunjukkan bahwa penyidik menggunakan berbagai strategi pertanyaan dan kontrol interaksional untuk mempertahankan otoritas institusional selama wawancara kepolisian. Demikian pula, Haworth (2018, 2020) menjelaskan bahwa wawancara kepolisian ditandai oleh ketimpangan linguistik (*linguistic asymmetry*), di mana penyidik memiliki kendali yang lebih besar terhadap jalannya interaksi serta proses pembentukan bukti. Selain itu, Santoso dan Apriyanto (2020) menjelaskan bahwa strategi pragmatik dalam interogasi kepolisian memengaruhi cara respons tersangka diinterpretasikan dan berkontribusi terhadap konstruksi makna dalam wacana hukum. Ini menggambarkan semakin banyaknya penelitian tentang interogasi kriminal, mengingat bahwa bahasa secara langsung memengaruhi sistem hukum dan kebenaran dalam sebuah pengakuan.

Meskipun demikian, topik dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seringkali berfokus pada fitur linguistik tertentu, seperti bentuk pertanyaan, teknik kesopanan, atau tindak tutur tanpa melihat bagaimana berbagai strategi ini berinteraksi untuk menghasilkan dominasi wacana. Kurangnya model analitis integratif yang dapat menjelaskan bagaimana relasi kuasa tercipta dalam praktik interogasi kriminal melalui kombinasi kontrol giliran bicara, struktur pertanyaan, modalitas, imperatif, presuposisi, dan *reframing* menciptakan gap penelitian mengenai topik ini.

Untuk menutup gap tersebut, penelitian ini meneliti bagaimana strategi bahasa digunakan untuk membangun relasi kuasa selama interogasi kriminal seperti yang digambarkan dalam rekaman dokumenter publik di YouTube. Analisis ini fokus pada empat area: (1) kontrol giliran bicara, (2) jenis dan struktur pertanyaan, (3) penggunaan modalitas dan imperatif, serta (4) strategi presuposisi dan *reframing* dalam mengarahkan pernyataan yang mencurigakan. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan kerangka teoretis yang mengintegrasikan gagasan kekuasaan dan pengetahuan Michel Foucault, analisis wacana kritis Norman Fairclough, dan Linguistik Forensik. Kombinasi dari ketiga sudut pandang ini memungkinkan analisis yang mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik pada tingkat mikro untuk menjelaskan tujuan institusional dan ideologis dari praktik bahasa dalam interogasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif-deskriptif di bidang analisis wacana kritis dan linguistik forensik. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan rinci pola bahasa dalam interogasi kriminal sebagai sarana untuk mereproduksi relasi kekuasaan institusional.

Data Penelitian dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah ujaran verbal berbahasa Inggris dalam rekaman interogasi kriminal dari video-video dokumenter pilihan di YouTube berjudul *True Crime*. Video-video tersebut dipilih berdasarkan sejumlah faktor: a) video tersebut menunjukkan keseluruhan atau sebagian besar prosedur interogasi; b) durasinya antara 30-60 menit; c) kualitas audionya jernih; d) menampilkan komunikasi langsung antara penyidik dan tersangka; dan e) dapat diakses secara bebas oleh publik. Unit penelitian ini adalah ujaran, giliran bicara (*turn-taking*), struktur pertanyaan, modalitas, bentuk imperatif, interupsi, dan strategi reformulasi ujaran yang digunakan selama proses interogasi.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah berikut digunakan dalam proses pengumpulan data:

a) Pemilihan Video

Video-video dokumenter berbahasa Inggris tentang interogasi kriminal yang relevan dengan topik penelitian dipilih secara *purposive* oleh peneliti.

b) Transkripsi Data

Setiap percakapan direkam secara verbatim menggunakan konvensi transkripsi analisis percakapan dasar. Untuk mempertahankan konteks interaksi, peneliti juga mengamati elemen-elemen seperti jeda, penekanan, interupsi, tumpang tindih, dan intonasi tertentu.

c) Verifikasi Data

Untuk mengurangi kesalahan interpretasi, transkripsi diverifikasi ulang dengan membandingkannya secara berulang dengan rekaman audio-videonya.

d) Klasifikasi Pertama

Kategori bahasa yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk jenis kalimat pertanyaan, modalitas, kontrol topik, dan teknik presuposisi, kemudian digunakan untuk mengkategorikan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Peneliti juga merancang skema pengkategorian dengan mengadopsi beberapa teori berdasarkan unit-unit yang diteliti dalam ujaran interogasi untuk membantu peneliti mendapatkan indikator linguistik yang jelas. Proses analisis kemudian dipadukan dengan kerangka tiga dimensi Fairclough (1995), yaitu:

a) Analisis Teks

Tahap ini berfokus pada aspek linguistik mikro, meliputi distribusi giliran bicara, frekuensi interupsi, jenis pertanyaan (terbuka, tertutup, *leading questions*), penggunaan modalitas, bentuk imperatif, strategi presuposisi, dan *reframing* ujaran penyidik dan tersangka.

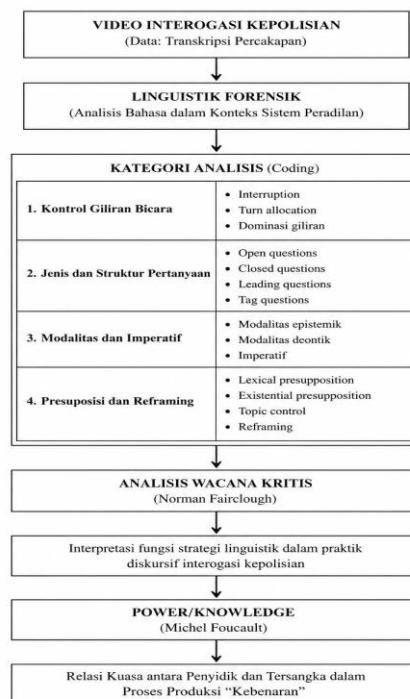
b) Praktik Diskursif

Analisis diarahkan pada bagaimana penyidik mengontrol alur percakapan, mengarahkan topik, membatasi kemungkinan jawaban, dan membentuk narasi tertentu selama interogasi berlangsung.

c) Praktik Sosial

Tahap ini menafsirkan temuan linguistik dalam konteks struktur kekuasaan institusional sistem hukum dan praktik investigasi kriminal. Konsep *power/knowledge* Foucault (1980) digunakan untuk menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai mekanisme produksi kebenaran dalam ruang interogasi.

Kerangka Konseptual



Gambar 1: kerangka konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendeteksi aspek linguistik mikro, yaitu kontrol giliran bicara, jenis dan struktur pertanyaan, modalitas dan bentuk imperatif, serta strategi presuposisi dan reframing dalam ujaran penyidik dan tersangka. Temuan penelitian dikumpulkan dengan mengkode transkrip interogasi. Setiap kategori diperiksa baik secara tekstual maupun dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan institusional dan praktik diskursif yang mendasari prosedur interogasi. Berdasarkan kategori pengkodean yang dibuat sepanjang penelitian, bagian ini dibagi menjadi beberapa sub-diskusi. Untuk menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat kontrol, legitimasi, dan konstruksi kebenaran dalam konteks interogasi kriminal, setiap subbagian mencakup kutipan data, temuan pengkodean, dan interpretasi linguistik dan diskursif.

Kontrol Giliran Bicara

Giliran bicara (*turn-taking*) adalah pertukaran percakapan di mana para pembicara menegosiasikan hak berbicara melalui isyarat verbal dan nonverbal (Wiemann dan Knapp, 1975). Penelitian ini menggunakan aspek-aspek verbal dan nonverbal yang menjelaskan petunjuk linguistik dan nonlinguistik terkait menyerahkan giliran bicara (*turn-yielding*) dan meminta/mengambil giliran bicara (*turn-requesting*) seperti intonasi, diam, kelambatan bicara (*drawl*), penanda jeda (*buffers*), pandangan (*gaze*), perubahan volume suara (*pitch / loudness*), dan penyelesaian kalimat.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap enam video dokumenter interogasi yang menampilkan interaksi antara penyidik dan tersangka, penjabarannya sebagai berikut

Tabel 1: Perbandingan distribusi menyerahkan giliran bicara (*turn-taking*) antara penyidik dan tersangka

Aspek	Turn-Requesting		Turn-Yielding	
	Penyidik	Tersangka	Penyidik	Tersangka
Intonasi	Naik pada akhir pertanyaan untuk meminta jawaban atau klarifikasi.	naik saat mengambil kembali perhatian, menolak tuduhan, atau menunjukkan emosi kuat.	turun pada akhir penjelasan sebagai tanda giliran selesai.	turun untuk menyerahkan giliran, meskipun kadang naik karena gugup atau meminta respons.
Diam	Diam pendek setelah pertanyaan untuk memberi tekanan dan meminta respons.	Diam singkat sebelum menyela atau membantah.	Diam setelah penjelasan untuk memberi ruang respons.	Diam setelah kalimat panjang sebagai tanda menyerahkan giliran.
Kelambatan Bicara	Bicara cepat dan langsung untuk mempertahankan kontrol percakapan.	Bicara melambat saat mencoba menarik perhatian atau membela diri.	Kadang melambat sebelum mengakhiri penjelasan.	Kelambatan bicara menandai keraguan dan akhir giliran.
Penanda Jeda	Menggunakan “well”, “okay”, atau pertanyaan menggantung untuk membuka respons.	Menggunakan “uh”, “um”, “well” untuk mengambil giliran atau menyela.	Buffer digunakan sebagai penutup sebelum giliran beralih.	Buffer muncul di akhir kalimat sebagai tanda selesai berbicara.
Pandangan	Kontak mata intens untuk menekan dan meminta respons.	Menatap lawan bicara saat membela diri atau menuntut perhatian.	Pandangan mulai netral setelah selesai berbicara.	Mengalihkan pandangan atau menunduk sebagai tanda giliran selesai.
Pitch/Loudness	Pitch naik dan suara lebih tegas saat mengontrol interogasi.	Pitch naik saat marah, tersinggung, atau menantang.	Pitch turun setelah menyelesaikan penjelasan.	Volume suara melemah saat menyerahkan giliran.
Penyelesaian Kalimat	Kalimat terbuka atau berbentuk pertanyaan untuk meminta respons.	Kalimat sering menggantung atau diulang untuk mempertahankan giliran.	Kalimat selesai dengan intonasi turun.	Kalimat pendek dan lengkap sebagai tanda akhir giliran.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyidik dan tersangka menggunakan strategi *turn-taking* yang berbeda sesuai dengan peran mereka dalam interogasi. Pada *turn-requesting*, penyidik cenderung menggunakan intonasi naik, jeda, kontak mata, dan suara yang tegas untuk mengontrol percakapan serta memperoleh respons. Sebaliknya, tersangka lebih sering menggunakan *buffers*, jeda, dan kalimat yang menggantung untuk mengambil atau mempertahankan giliran bicara.

Pada *turn-yielding*, kedua pihak sama-sama menggunakan penurunan intonasi, jeda, dan penyelesaian kalimat sebagai tanda berakhirnya giliran bicara. Namun, penyidik melakukannya untuk mendorong tersangka memberikan penjelasan yang lebih rinci, sedangkan tersangka menggunakannya untuk mengakhiri jawaban dan membatasi informasi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa penyidik memiliki peran yang lebih dominan dalam mengendalikan interaksi, sementara tersangka cenderung menggunakan strategi yang lebih defensif dalam mengelola partisipasinya selama interogasi.

Leading Question

Pada analisis jenis-jenis pertanyaan yang digunakan dalam proses interogasi, peneliti menggunakan klasifikasi pertanyaan yang dikembangkan oleh Oxburgh, Myklebust, dan Grant (2010), yaitu *a) open question, b) probing question, c) closed question, dan d) leading question*. Urutan klasifikasi ini umum ditemukan dalam interogasi kriminal karena memungkinkan penyidik bergerak dari pengumpulan informasi menuju pengujian dan verifikasi keterangan tersangka.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap enam video dokumenter interogasi yang menampilkan interaksi antara penyidik dan tersangka, focus peneliti adalah pada pola yang muncul saat *leading question* sebagaimana yang ditunjukkan berikut:

No	Transkrip	Deskripsi	Pola
1	"So you saw her, shook her, right?"	Di sini penyidik tidak bertanya "Apa yang Anda lakukan?" tetapi menyajikan kembali versi cerita tersangka dan meminta persetujuan.	Narrative → Investigator Reformulation → Confirmation
2	"That was the only time you touched her?"	Asumsi yang terkandung: <ul style="list-style-type: none"> tersangka memang menyentuh korban. Sentuhan terjadi satu kali. Yang diperdebatkan bukan lagi apakah dia menyentuh korban, tetapi berapa kali.	Presupposition → Confirmation Request
3	"So you walk out, you see Noel." "So you get out your fence, you walk around to her and you scoot her in."	Alih-alih meminta Carlos menceritakan kembali kejadian, penyidik membangun kronologi sendiri lalu meminta Carlos mengikuti alur tersebut.	Investigator Construction → Narrative Confirmation → Suspect
4	"So you went up to the front gate. Correct?"	Kata correct berfungsi sebagai tag confirmation.	Statement + Confirmation Tag
5	"So then what?" "You see her?" "What happened?" "What was her reaction?" "What was it that you was trying to?"	Pertanyaan-pertanyaan ini tampak terbuka, tetapi disusun secara beruntun untuk mengarahkan tersangka menuju momen penemuan korban.	Sequential Funnel Questions (Open → Narrow → Confirm)
6	"How did you call 911?" "With your phone?"	Setelah tersangka menjawab, penyidik mengulang dalam bentuk pertanyaan konfirmasi.	Answer → Restatement → Confirmation

Analisis *leading questions* dalam transkrip interogasi Carlos Halliwell menunjukkan bahwa penyidik menggunakan beberapa pola untuk mengontrol jalannya percakapan dan menguji keterangan tersangka. Pola tersebut meliputi **reformulation**, yaitu merumuskan ulang pernyataan tersangka untuk mengunci versinya; **presupposition**, yaitu mengajukan pertanyaan yang mengandung asumsi terhadap suatu fakta; **narrative construction**, yaitu menyusun kembali kronologi kejadian berdasarkan keterangan tersangka; **confirmation tag**, yaitu meminta persetujuan singkat melalui penanda seperti *right?* atau *correct?*; **funnel questioning**, yaitu mengarahkan pembicaraan dari pertanyaan umum ke pertanyaan yang lebih spesifik; serta **repeated confirmation**, yaitu mengulang informasi dalam bentuk pertanyaan untuk memeriksa konsistensi jawaban. Secara keseluruhan, pola-pola tersebut menunjukkan bahwa *leading questions* berfungsi tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk mempertahankan kontrol penyidik terhadap arah dan isi interogasi.

Penggunaan Modalitas dan Imperatif

Pada penelitian klasifikasi modalitas dan imperatif didasarkan pada klasifikasi yang dikembangkan Halliday. Dalam SFL, modalitas menjadi dua kategori utama, yaitu Modalization dan Modulation, sedangkan imperatif dikategorikan sebagai bagian dari sistem **Mood**, sehingga jenisnya bisa dibagi menjadi direct command, request, instruction.

Dari hasil pembacaan transkrip enam video dokumenter interogasi yang menampilkan interaksi antara penyidik dan tersangka, dapat terlihat pola yang paling menonjol menurut klasifikasi Halliday adalah dominasi Modalization (khususnya usuality dan probability) pada pihak tersangka, sedangkan Modulation dan Mood Imperative lebih banyak muncul pada pihak penyidik. Sebagaimana berikut:

1. Tersangka sering menggunakan usuality untuk menggambarkan kebiasaan sehari-hari bersama ibunya, contoh:

"which is what we normally do."

"Usually we stay in there for about two or three hours."

"My mom's door is closed as always."

"Every now and then my mom sometimes does that."

Tersangka juga menggunakan probability. Contoh: *"I figured she might've forgotten to close it."*

2. Pada penyidik, modulation tidak banyak muncul secara eksplisit melalui kata seperti *must* atau *have to*, tetapi muncul secara implisit melalui otoritas institusional. Contoh:

"So you just want to make sure we read it and you understand it and you know what your rights are."

Pola yang terlihat adalah penyidik menempatkan dirinya sebagai pihak yang berwenang menentukan prosedur yang harus diikuti tersangka.

3. Imperatif hampir seluruhnya digunakan oleh penyidik.
 - a. Direct command, contoh: *"Hold on, Carlos."* Digunakan ketika penyidik ingin menghentikan alur bicara tersangka dan mengambil kembali kendali percakapan.
 - b. Instruction, contoh: *"You understand your rights, okay?"*, *"We read Miranda."* Meskipun berbentuk deklaratif, secara fungsional merupakan instruksi prosedural. Tujuannya memastikan tersangka mengikuti tahapan interogasi yang ditetapkan penyidik.
 - c. Request, contoh *"What happened?"*, *"How did you call 911?"*, *"What funeral did you go to?"* Secara gramatikal berupa interogatif, tetapi secara interpersonal berfungsi sebagai permintaan agar tersangka memberikan informasi.

Secara keseluruhan, transkrip menunjukkan pola bahwa **tersangka lebih banyak menggunakan modalization (usuality dan probability) untuk membangun narasi yang koheren dan meyakinkan**, sedangkan **penyidik lebih banyak menggunakan modulation dan mood imperative untuk mempertahankan otoritas serta mengontrol arah interogasi**. Dengan kata lain, modalitas Carlos berorientasi pada **legitimasi cerita**, sementara modalitas dan imperatif penyidik berorientasi pada **kontrol institusional dan pengelolaan informasi**.

Strategi Presuposisi dan *reframing*

Presuposisi (presupposition) adalah sesuatu yang diasumsikan benar oleh penutur sebelum suatu tuturan diucapkan. Dengan kata lain, terdapat informasi yang dianggap sudah diketahui atau diterima sehingga tidak perlu dinyatakan secara eksplisit (Yule, 1996), sedangkan *reframing* adalah merupakan strategi diskursif yang digunakan partisipan untuk membangun kembali makna suatu peristiwa melalui kerangka interpretasi yang berbeda (Goffman, 1974).

Dari hasil pembacaan transkrip enam video dokumenter interogasi yang menampilkan interaksi antara penyidik dan tersangka, dapat terlihat pola yang paling menonjol terkait penggunaan kedua strategi ini. Penyidik cenderung menggunakan presuposisi untuk mengendalikan topik dan memperoleh konfirmasi atas fakta-fakta yang dianggap relevan dengan penyelidikan, contohnya

"How did you call 911?", mengandung presuposisi tersangka memang menelepon 911.

"That was the only time you touched her?" mengandung presuposisi tersangka memang menyentuh korban.

"What was her reaction?" mengandung presuposisi korban memberikan reaksi tertentu.

Presuposisi struktural dan eksistensial merupakan jenis yang paling dominan, karena penyidik sering mengajukan pertanyaan yang mengasumsikan suatu tindakan atau peristiwa memang telah terjadi, lalu meminta tersangka menjelaskan atau mengonfirmasinya. Penyidik menggunakan presuposisi untuk mengontrol arah percakapan dan membatasi ruang jawaban tersangka. Melalui pertanyaan yang mengandung asumsi tertentu, penyidik tidak selalu menanyakan apakah suatu peristiwa terjadi, tetapi langsung berfokus pada detail atau konfirmasi peristiwa tersebut.

Di sisi lain tersangka lebih banyak menggunakan reframing untuk membangun narasi alternatif yang menampilkan dirinya, hubungannya dengan korban, dan peristiwa yang terjadi dalam sudut pandang yang lebih positif dan tidak mengancam, contohnya

"No, I think it was fine.", "Completely normal day.", "In fact, it was a really good day.", "We got pie." Tersangka mengubah frame hubungan, dalam hal ini ibu-anak, yang mungkin bermasalah menjadi hubungan yang hangat dan normal. Ia bahkan menambahkan aktivitas makan pie sebagai simbol kedekatan emosional.

"I ran to her.", "I could hear her breathing.", "I was like, I'm getting help." Tindakan menyentuh dan mengguncang korban dibingkai bukan sebagai tindakan agresif, tetapi sebagai usaha menyelamatkan.

Pola reframing yang paling dominan dalam transkrip adalah **identity reframing** dan **relationship reframing**. Carlos secara konsisten berusaha membangun citra dirinya sebagai anak yang menyayangi ibunya dan menampilkan hubungan mereka sebagai hubungan yang baik. Di saat yang sama, ia melakukan **event reframing** dan **routine reframing** untuk menjelaskan keadaan-keadaan yang berpotensi menimbulkan kecurigaan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

Pola ini menunjukkan adanya perbedaan tujuan komunikasi: penyidik berorientasi pada pengujian dan verifikasi informasi, sementara tersangka berorientasi pada pengelolaan citra diri dan legitimasi ceritanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyidik merepresentasikan kekuasaan institusional melalui pengendalian giliran bicara (*turn-taking*), penggunaan *leading questions*, modalitas yang berorientasi pada kewajiban, bentuk imperatif, serta strategi presuposisi. Berbagai strategi linguistik tersebut memungkinkan penyidik mengendalikan alur percakapan, mengarahkan perkembangan narasi, dan membatasi ruang interpretasi yang dimiliki tersangka. Sebaliknya, tersangka memiliki kontrol yang lebih terbatas terhadap struktur percakapan dan lebih sering berada pada posisi responsif daripada inisiatif. Sebagai bentuk negosiasi terhadap dominasi tersebut, tersangka menggunakan modalization dan strategi *reframing* untuk mempertahankan kredibilitas, menjelaskan tindakannya, serta membangun interpretasi alternatif terhadap peristiwa yang sedang diselidiki. Dengan demikian, interogasi kriminal tidak hanya merupakan proses penggalian informasi, tetapi juga menjadi arena diskursif yang memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dijalankan, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa antara penyidik sebagai representasi institusi hukum dan tersangka sebagai pihak yang diperiksa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan korpus data yang lebih besar dan beragam, baik dari berbagai jenis tindak pidana, sistem hukum, maupun konteks budaya yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola relasi kuasa dalam interogasi kriminal. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggabungkan analisis linguistik dengan analisis multimodal, seperti tatapan (*gaze*), ekspresi wajah, gestur, intonasi, dan aspek prosodi lainnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana kekuasaan dikonstruksi dan dinegosiasikan selama proses interogasi.

REFERENSI:

- Almeida, P. (2022). *Self-defence narratives in police interviews: A discourse analytical perspective*. Journal of Pragmatics, 198, 75–87.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence* (2nd ed.). Routledge.
- Diepeveen, S. (2024). *Formulations and interactional control in police suspect interviews: A conversation analytic study*. Discourse Studies.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Haworth, K. (2018). *Tapes, transcripts and trials: The routine contamination of police interview evidence*. *The International Journal of Evidence & Proof*, 22(4), 428–450. <https://doi.org/10.1177/1365712718798656>
- Haworth, K. (2020). *Police interviews as evidence*. In M. Coulthard, A. May, & R. Sousa-Silva (Eds.), *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics* (2nd ed.). Routledge.
- Heydon, G. (2019). *Researching Forensic Linguistics: Approaches and Applications*. Routledge.
- Santoso, D., & Apriyanto, S. (2020). Pragmatics implicature analysis of police interrogation: Forensic linguistics analysis. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 115–124. <https://doi.org/10.61841/76bffq82>
- Wiemann, J. M., & Knapp, M. L. (1975). Turn-taking in conversations. *Journal of Communication*, 25(2), 75–92.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Indah Lestari	Universitas Gunadarma	Sastra Inggris	Linguistik, Sastra
Dwi Nitisari	Universitas Gunadarma	Sastra Inggris	Linguistik, Sastra